

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini yakni menguji dan menelaah secara empiris pengaruh yang berlangsung dari Intensitas Aset Tetap (*Capital Intensity*), Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DAR), dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap *Tax Avoidance* yang diproksikan melalui *Effective Tax Rate* (ETR), kemudian ditransformasikan menjadi lnETR dalam model regresi, dengan Ukuran Perusahaan (SIZE) selaku variabel kontrol. Pengujian dilangsungkan pada populasi perusahaan manufaktur yang tercatat dalam rentang 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Setelah proses pemilihan sampel, *trimming*, dan transformasi data, diperoleh sampel sebanyak 96 perusahaan sampel sehingga jumlah observasi dari 2022-2024 adalah sebanyak 288. Merujuk temuan analisis regresi data panel melalui mengaplikasikan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) serta rangkaian pembahasan pada bab sebelumnya, di bawah ini kesimpulan yang dapat ditarik:

1. Intensitas aset tetap memberikan pengaruh yang positif, namun tidak berlangsung signifikan terhadap lnETR. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga temuan terkait memperlihatkan intensitas aset tetap cenderung menurunkan *tax avoidance*, tetapi pengaruhnya belum dapat dibuktikan secara empiris pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam

rentang tahun 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aset tetap pada perusahaan manufaktur pada periode 2022–2024 lebih mencerminkan kebutuhan operasional daripada strategi efisiensi pajak melalui depresiasi fiskal.

2. Profitabilitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap lnETR. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga temuan terkait memperlihatkan profitabilitas yang menyajikan pengaruh positif yang signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam rentang tahun 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas dengan tingkat yang tergolong lebih tinggi mempunyai insentif dan kapasitas lebih besar untuk melaksanakan efisiensi pajak guna menjaga laba setelah pajak.
3. *Leverage* memberikan pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap lnETR. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga temuan terkait memperlihatkan *leverage* cenderung meningkatkan *tax avoidance*, tetapi pengaruhnya belum dapat dibuktikan secara empiris pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam rentang tahun 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini mengindikasikan penggunaan utang pada perusahaan manufaktur pada periode 2022–2024 lebih mencerminkan kebutuhan pendanaan, likuiditas, dan restrukturisasi keuangan pascapandemi daripada strategi utama untuk mendapat manfaat pajak dari adanya beban bunga.

4. Pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh yang positif tetapi tidak berlangsung signifikan atas lnETR. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga temuan terkait memperlihatkan pertumbuhan penjualan cenderung menurunkan *tax avoidance*, tetapi pengaruhnya belum dapat dibuktikan secara empiris pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam rentang tahun 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia. Hasil terkait mengindikasikan peningkatan penjualan pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian belum secara langsung menyokong aksi *tax avoidance*, sebab kenaikan penjualan biasanya diikuti oleh peningkatan biaya operasional, biaya produksi, dan kebutuhan pemulihan aktivitas usaha.

Sebagai temuan tambahan dalam riset, integrasi variabel kontrol dalam model menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) memberikan pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap lnETR. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*. Temuan ini menandakan ukuran perusahaan cenderung meningkatkan *tax avoidance*, tetapi pengaruhnya belum dapat dibuktikan secara empiris. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan dapat menerangkan variasi *tax avoidance* sejumlah 65,07%, sementara sisanya dilatarbelakangi oleh faktor lain yang tidak dikaji pada model studi ini.

## 5.2 Keterbatasan dan Saran

### 5.2.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah disusun berdasarkan prosedur metodologis yang sesuai dengan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi data panel. Namun demikian, penelitian ini tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam interpretasi hasil serta dasar pengembangan riset mendatang.

1. Penelitian ini hanya mencakup 3 tahun, yakni 2022-2024, yang merefleksikan transisi pemulihan ekonomi sektor manufaktur pascapandemi serta penyesuaian awal terhadap UU HPP tarif PPh Badan 22%. Waktu pengamatan ini belum mampu menangkap tren perilaku perpajakan korporasi jangka panjang.
2. Penelitian ini mengaplikasikan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *tax avoidance*. Meskipun ETR relevan untuk menggambarkan beban pajak efektif perusahaan, proksi ini belum sepenuhnya mencerminkan agresivitas pajak riil karena dapat dipengaruhi oleh pajak tangguhan, koreksi fiskal, kompensasi kerugian fiskal, dan variasi temporer antara laba fiskal dan laba akuntansi.
3. Prosedur untuk memenuhi uji asumsi klasik mengakibatkan penyusutan jumlah observasi yang cukup masif, yaitu dari data awal sebanyak 426 observasi menjadi 288 observasi. Meskipun langkah tersebut diperlukan untuk memperoleh model yang lebih valid, eliminasi data dalam jumlah yang cukup besar dapat membatasi cakupan variasi karakteristik perusahaan dalam sampel penelitian.

4. Terdapat reduksi sampel penelitian akibat eliminasi data ekstrem (*outlier*). Guna memenuhi seluruh uji prasyarat asumsi klasik, penelitian ini harus mengeliminasi sejumlah 46 data observasi original. Meskipun tindakan ini secara metodologis dibenarkan untuk menghasilkan model estimasi yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), reduksi tersebut berpotensi mengurangi variabilitas data dan membatasi daya generalisasi hasil penelitian terhadap karakteristik populasi perusahaan manufaktur secara utuh, khususnya pada emiten yang memiliki fluktuasi kinerja keuangan yang ekstrem pada periode pemulihan ekonomi 2022–2024.
5. Penelitian ini hanya menggunakan sektor manufaktur, sehingga temuan studi belum mampu digeneralisasikan untuk sektor lain yang mempunyai karakteristik aset, *leverage*, profitabilitas, dan strategi pajak yang variatif.

### 5.2.2 Saran

Merujuk keterbatasan yang sebelumnya diidentifikasi, saran yang mampu direkomendasikan bagi riset berikutnya adalah:

1. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan mampu memperpanjang periode pengamatan, misalnya 5 tahun, untuk memperoleh hasil estimasi yang lebih stabil. Lebih lanjut, peneliti berikutnya disarankan memperluas proksi *tax avoidance* dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau *Book-Tax Differences* (BTD) agar dapat mengukur arus kas riil yang keluar untuk pajak secara lebih komprehensif. Peneliti berikutnya juga dapat menambahkan variabel independen lain yang potensial, misalnya *good corporate governance*,

koneksi politik, atau intensitas R&D. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi metode estimasi regresi yang lebih robust terhadap data ekstrem (*robust regression*) atau menggunakan pendekatan *non-parametric analysis* jika menghadapi kendala asumsi klasik, sehingga keseluruhan data observasi original dapat tetap dipertahankan tanpa harus melakukan eliminasi sampel (*outlier*).

2. Bagi perusahaan, manajemen diharapkan tetap mempertahankan tata kelola aset dan struktur permodalan yang pruden serta mengutamakan aspek kepatuhan (*tax compliance*), mengingat Direktorat Jenderal Pajak (DJP) kini memiliki sistem pengawasan yang semakin terintegrasi pasca-UU HPP.
3. Bagi pemerintah, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan pendorong utama *tax avoidance*. Oleh karena itu, DJP disarankan untuk meningkatkan intensitas pengawasan dan pemeriksaan berbasis risiko (*risk-based audit*) secara lebih spesifik terhadap emiten-emiten manufaktur yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dan nilai ETR yang relatif rendah.

### **5.3 Implikasi**

1. Secara teoritis, temuan riset ini memperlihatkan korelasi antara karakteristik keuangan perusahaan dan *tax avoidance* tidak selalu berjalan secara linier sebagaimana dijelaskan dalam teori. Intensitas aset tetap, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga teori keagenan belum sepenuhnya terbukti dalam menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan

manufaktur dalam rentang 2022-2024. Sebaliknya, profitabilitas yang memberikan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* memperkuat relevansi *Agency Theory*, sebab perusahaan dengan kemampuan laba tergolong lebih tinggi mempunyai dorongan dan kapasitas lebih besar untuk melakukan efisiensi pajak.

2. Secara praktis, temuan riset ini menyajikan implikasi untuk manajemen perusahaan, investor, dan otoritas pajak. Bagi manajemen, temuan memperlihatkan bahwa strategi *tax avoidance* tidak hanya dipengaruhi oleh struktur aset, utang, atau pertumbuhan penjualan, tetapi lebih sensitif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola strategi perpajakan secara pruden agar efisiensi pajak tetap berada dalam koridor kepatuhan hukum. Bagi investor, hasil ini dapat menjadi pertimbangan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tergolong tinggi harus ditelaah lebih lanjut dari sisi kualitas kepatuhan pajak dan keberlanjutan laba. Bagi DJP, temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan berbasis profitabilitas dapat menjadi pendekatan yang lebih relevan dibandingkan hanya berfokus pada *leverage* atau besarnya aset tetap. Selain itu, tidak signifikannya *leverage* dapat mengindikasikan bahwa pembatasan *thin capitalization* dan pengawasan pasca-berlakunya UU HPP berpotensi membatasi pemanfaatan utang sebagai instrumen penghindaran pajak.
3. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* relevan untuk menguji *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur karena mampu menangkap perbedaan

karakteristik antarperusahaan selama periode pengamatan. Penggunaan ukuran perusahaan selaku variabel kontrol memperkuat validitas model sebab membantu mengendalikan skala perusahaan dalam mengestimasi pengaruh intensitas aset tetap, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap kelangsungan *tax avoidance*. Selain itu, penggunaan transformasi semi-log pada ETR dan eliminasi outlier menunjukkan pentingnya proses pembersihan data dalam penelitian berbasis laporan keuangan.